GAYA HIDUP KOMUNITAS SEPEDA MOTOR DI KOTA TERNATE DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KOMUNITAS MEREKA

APRI SANDI[1],ARLINAH MADJID[2],SAFRUDIN ABD RAHMAN[3]

Prodi Antropologi Sosial[1,2,3] Universitas Khairun

Pos-el : arlinahmadjid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya hidup komunitas motor di Kota Ternate, mengetahui persepsi masyarakat terhadap komunitas sepeda motor di Ternate, dan mengetahui respons anggota komunitas sepeda motor terhadap pandangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, pengamatan, wawancara, studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan komunitas motor khususnya Ternate Tiger Club yang diteliti, merepresentasikan gaya hidup tertentu. Gaya hidup ini terlihat pada simbol-simbol yang dikenakan juga pada perilaku komunitas. Disamping itu, juga terdapat motif-motif individu untuk bergabung dalam komunitas. Komunitas sepeda motor seharusnya hidup berdampingan dengan masyarakat untuk bisa berkomunikasi antar sesama, saling membantu sesama warga masyarakat, dan dalam perkembangan interaksi sosial, hubungan antara suatu individu maupun kelompok justru sering mengalami pergesekan karena adanya perbedaan makna, perbedaan pandangan, dan perbedaan karakter dalam suatu lingkungan masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sebuah club motor, menjadi sebuah pemicu timbulnya tanggapan negative kepada sebuah club, walau hanya sebagian yang masyarakat yang kurang paham akan adanya club motor di daerah mereka, tapi club motor yang berdiri sejak 2003 ini terus melakukan sosialisasi, agar masyarakat yang kurang paham akan secara perlahan mengerti bahwa club ini bukanlah geng motor atau sebuah perkumpulan yang dapat meresahkan masyarakat.

Kata kunci: Komunitas Motor, Gaya Hidup, Ternate

Abstract

This study aims to describe the lifestyle of the motorcycle community in Ternate, to explore the public's perception of the motorcycle community in Ternate, and to find out the response of the motorcycle community members over the community's views. This research uses data collection techniques that is qualitative research method with ethnographic approaches, observation, interview, and literature studies. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this study found that the motorcycle community, especially the Ternate Tiger Club, which was studied, represented a certain lifestyle. This lifestyle is seen in the symbols worn as well as on community behavior. In addition, there are also individual motives for joining the community. The motorcycle community should co-exist with the community to be able to communicate and help each other among fellow citizens, as well as in the development of social interaction. The relationship between an individual and a group often experiences friction due to differences in meaning, in views, and in character in a community environment. The lack of public understanding of a motorcycle club is a trigger for a negative response to a club. Eventhough some people do not understand the existence of a motorcycle club in their area, the motorcycle club, which was founded in 2003, continues to socialize theirselves. So that people who do not understand will slowly understand that this club is not a motorcycle gang or an association that can disturb the community.

Keywords: Motorcycle Community, Lifestyle, Ternate

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong manusia untuk selalu bisa beradaptasi dengan perkembangan di era globalisasi ini. Di negara berkembang, pembangunan memicu berkembangnya berbagai perubahan pada sektor ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan, baik di daerah perKotaan maupun pedesaan. Hal ini pula memicu munculnya kelompok-kelompok, perkumpulan, dan komunitas-komunitas dengan berbagai macam bentuk dan orientasi.

Salah satu ciri masyarakat dan negara yang berkembang saat ini adalah adanya keterkaitan pada pembangunan. Pengertian pembangunan dibagi dalam tiga komponen dasar, sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki yakni kecukupan yang memenuhi kebutuhan pokok, meningkatan rasa harga diri atau jati diri serta kebebasan dalam memilih. Sementara pengertian pembangunan menurut Todara, M dan Smith (2006) adalah suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamlencanag tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Pada posisinya sebagai suatu komunitas, maka kelompok pencinta sepeda motor ini tidak lagi hanya pengguna perlengkapan transportasi, tetapi sepeda motor sebagai sebuah produk kebudayaan telah menjadi Gaya hidup. Mereka akan membawa nama komunitas dalam dirinya. Para *bikers* (istilah yang popular bagi pengendara motor dalam sebuah komunitas) kemanapun mereka pergi maka mereka akan membawa serta identitas klub ataupun komunitas nya sebagai identitas yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya, hal ini yang menjadikan sebuah komunitas sangat menarik minat para pengguna sepeda motor dengan merek yang sama. Klub ataupun komunitas sepeda motor telah menyatu dengan dirinya dan hal itu yang menjadikan komunitas ataupun klub motor adalah keluarga kedua bagi para *bikers*.

Di Kota Ternate sekarang ini semakin banyak masyarakat yang menggunakan sepeda motor dalam aktifitas sehari-hari. Dari data terlihat pertumbuhan akan kepemilikian kendaraan roda dua sangat tinggi. Pada tahun 2018 saja jumlah kendaraan sepeda motor sudah mencapai 34.674 unit, dan pada tahun 2019 bertambah menjadi 41.745 unit. Hal ini sangat luar biasa karena dalam kurun 1 tahun saja kepemilikan kendaraan sepeda motor naik sebesar 7.071% dalam 1 tahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 15.98% pada tahun 2010-2020 (Badan Pusat Statistik Maluku Utara, 2020).

Sebuah komunitas sepeda motor yang telah dibentuk akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan komunitas sepeda motor lainnya. Salah satu upaya menunjukkan eksistensi komunitas sepeda motor adalah dengan berinteraksi sesama anggota komunitas nya maupun komunitas sepeda motor lain. Di kalangan *bikers* Kota Ternate, hasil dari proses interaksi ini adalah adanya saling mengenal sesama komunitas sepeda motor yang ada di Ternate. Saling mengenal dalam komunitas sepeda motor ini kemudian memunculkan suatu jaringan sosial antar komunitas sepeda motor.

Di sisi lain, terkadang terdapat sikap arogan yang muncul dalam komunitas sepeda motor yang kemudian membawa dampak buruk kepada komunitas motor lainnya. Perilaku negatif mereka menyebabkan masyarakat menjadi takut dengan keberadaan komunitas motor yang ada. Sikap negatif inilah yang kemudian menjadikan komunitas sepeda motor sering dijuluki geng motor. Masyarakat akhirnya menyamakan komunitas motor secara keseluruhan dengan sebutan geng motor. Padahal dalam komunitas sepeda motor sendiri terdapat pembagian-pembagian kategori yang lebih spesifik, misalnya *club*, *community*, dan *independent bikers*.

Realitas tentang fenomena komunitas sepeda motor dengan segala persepsi dan citra negatif tentang mereka menarik untuk diketahui secara mendalam tentang bagaimana sebenarnya ‘dunia’ komunitas sepeda motor di Kota Ternate. Melalui penelitian ini diharapkan akan ada wawasan baru tentang persepsi para *bikers* dan perannya sebagai sebuah komunitas dalam sistem sosial budaya masyarakat Ternate.

Menurut Firmansyah (2014) efisiensi dan mobilitas menjadi pertimbangan utama seseorang memilih sepeda motor. Sepeda motor menjadi citra dari pemiliknya, menjadi sebuah hobi bagi pemiliknya dan dari sinilah masyarakat dalam hal ini pemilik atau pengguna sepeda motor mulai mencari wadah atau tempat untuk menyalurkan hobinya yang kemudian membentuk kelompok-kelompok pecinta sepeda motor atau yang lebih akrab kita kenal dengan komunitas motor atau klub motor. Peneliti mengambil komunitas motor jupiter di Surabaya (IJS) yang biasa berkumpul di jalan Basuki Rahmat setiap malam minggu. Peneliti menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu, serta metode kualitatif dengan pendekatan struktural genetis dari Bourdieu untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagaistruktur sosial dalam komunitas motor jupiter di Surabaya (IJS).Terdapat dua macam gaya hidup yakni gaya hidup aktif/militan yang terdiri dari gaya hidup touring, modifikasi motor, jaringan sosial serta miras dan ganja. Sedangkan untuk gaya hidup tidak aktif/ non-militan adalah gaya hidup ikut-ikutan.

1. Budaya Komunitas Motor (Studi Etnografi pada Depok Tiger Club)

Menurut Maula, dkk (2020) dengan judul komunitas otomotif seperti komunitas motor di Indonesia sekarang ini sudah banyak, namun terkadang komunitas motsor memiliki identitas budaya buruk dari masyarakat. Sebenarnya jika budaya tersebut dibentuk dengan interaksi, norma dan aturan yang baik akan menciptakan identitas yang positif dimata masyarakat, seperti komunitas motor Depok Tiger Club atau DeTiC. Depok Tiger Club ini sekumpulan orang yang memiliki hobi dalam berkendara roda dua yang kebetulan pada Honda Tiger, berdiri sejak tahun 2004, mereka merupakan salah satu komunitas motor yang dikenal dengan *safety riding* dan jauh dari alkohol dan narkoba. Identitas baik yang dimiliki Depok Tiger Club ini pasti tidak terlepas dari peranan budaya yang mereka miliki, karena melalui budaya tersebutlah suatu kelompok dapat membedakan dirinya dengan masyarakat umum. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya berupa interaksi sosial, norma-norma sosial, dan ritual yang ada pada Depok Tiger Club.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi dengan enam orang pengurus dan anggota Depok Tiger Club serta satu orang dari masyarakat umum. Hasil dari penelitian ini adalah Depok Tiger Club memiliki budaya yang mengandung simbol-simbol khas dalam interaksi sosial, norma-norma sosial dan ritual. Dalam interaksi sosial terdapat simbol bahasa dan atribut yang sangat dipatuhi oleh anggotanya, seperti seragam dan stiker, norma-norma sosial yang ada pada Depok Tiger Club direpresentasikan melalui anggaran dasar, rumah tangga dan peraturan organisasi yang harus dipatuhi bersama. Kemudian dalam ritual terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilakukan rutin.

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Ternate Selatan, Informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Orang yang atau anggota komunitas yang tergabung dalam komunitas sepeda motor Ternate Tiger Club. Ketua, wakil, sekretaris, dan bidang-bidang lainnya.
2. Warga atau masyarakat yang tinggal di seputaran Kota Ternate.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Observasi. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat yang menjadi **objek penelitian yaitu sekretariat komunitas sepeda motor Ternate Tiger Club dan** tempat-tempat nongkrong mereka.
2. Wawancara mendalam. Pihak yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, kabid humas, kabid wisata dan lalu lintas, kabid perlengkapan, kabid sumber daya dan masyarakat.
3. Studi dokumen. Menggali data dengan cara mengumpulkan catatan dari informan, buku-buku referensi dari perpustakaan dan media online tentang gaya hidup komunitas sepeda motor.

PEMBAHASAN

a. Gaya Hidup Komunitas Ternate Tiger Club

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang kita maksud dan kita benar-benar tertantang serta mungkin sulit menemukan deskripsi umum mengenai hal-hal yang merujuk pada gaya hidup. Oleh karena itu, gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukan nya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain (Chaney 1996:40).

Setiap individu memiliki nilai dalam dirinya yang sadar atau tidak menggerakkannya pada pilihan untuk tertuju pada apa yang paling dianggapnya tepat bagi hidupnya. Bisa dikatakan bahwa nilai-nilai adalah, segala sesuatu yang dipikir dirasa, dan dilakukan. Dimana secara personal hal itu dianggap penting, berharga, bermakna, dan membahagiakan. Nilai personal adalah nilai diri yang paling menonjol dalam mengarahkan seseorang pada cara hidupnya.

Nilai personal inilah yang akan selalu berjumpa dan berinteraksi dengan nilai yang dimiliki orang lain. Begitu seterusnya, hingga negosiasi nilai-nilai personal itu membentuk sebuah sistem nilai bersama dalam komunitas dan menghasilkan karakter-karakter unik anggotanya, pun karakter komunitas tersebut. Sebuah komunitas biasanya memiliki nilai budaya dan gaya hidup tersendiri, hal ini dilakukan untuk menunjukkan identitasnya pada masyarakat. Nilai atau ideologi tersebut biasanya juga tertuang dalam atribut-atribut yang digunakan seperti kendaraan, seragam, maupun dalam serangkaian aktivitas yang mencerminkan gaya hidup dari komunitas tersebut.

Seiring perkembangan zaman sepeda motor tidak lagi digunakan hanya untuk mengantarkan kita dari suatu tempat ke tempat lainnya. Saat ini sepeda motor telah menjadi gaya hidup untuk sebagian masyarakat. Bentuk gaya hidup yang ada membuat adanya bentuk-bentuk pengejaran keinginan terhadap nilai tanda yang bersifat *absurd*. Artinya dalam hal ini *sign value* ditentukan melalui kegiatan konsumsi yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan sekitar, dimana kebutuhan tersebut hadir dalam budaya konsumen yang memiliki wujud berupa nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sosial.

Di Kota Ternate terdapat banyak komunitas sepeda motor dengan berbagai merek dan jenis, banyak komunitas yang bermunculan dikarenakan banyaknya gerai-gerai yang menyediakan atau mempromosikan sepeda motor dengan cicilan yang begitu rendah. Hal ini menjadikan minat masyarakat atas kepemilikan motor impian pun menjadi mudah. Dibalik cicilan yang murah, model, dan tampilan menjadi daya tarik utama para pecinta motor ditambah lagi dengan berbagai fitur-fitur canggih yang disematkan dibeberapa sepeda motor membuat masyarakat tergiur untuk bisa memiliki sepeda motor yang dipromosikan. Komunitas yang berada di kota Ternate sendiri berjumalah tiga puluh delapan (38) komunitas yang terwadahi oleh Forum Bikers Ternate dan Ikatan Motor Honda Maluku Utara.

Komunitas sepeda motor Ternate Tiger Club sendiri memiliki gaya hidup yang bisa dilihat sebelum anggota masuk dalam komunitas tersebut berbagai karakter yang dimiliki oleh setiap anggota menjadikan komunitas ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, simbol-simbol yang di munculkan sebelum dan sesudah menjadi anggota juga menjadi ciri khas tersendiri dimana setiap anggota akan beradaptasi dan bisa menempatkan komunitas Ternate Tiger Club sebagai keluarga kedua bagi mereka. Setiap anggota yang baru bergabung akan perlahan-lahan secara sendirinya untuk bisa menjaga harkat dan martabat komunitas ini. Hal ini didasari doktrin dan kebiasaan yang ditampilkan oleh senior atau para pendiri terdahulu kepada anggota yang akan bergabung untuk selalu menjaga nama baik komunitas ini. Gaya hidup dan keseharian para anggota komunitas akan terlihat ketika mereka sudah menjadi anggota resmi dimana perubahan yang cukup signifikan bisa terlihat dari gaya berpakian dan

gaya berkendara yang sudah berbeda ketika sebelum menjadi anggota komunitas Ternate Tiger Club ini dikarenakan sudah melekatnya jiwa *bikers* di dalam diri para anggota untuk selalu bisa menjaga nama baik komunitas TTC.

b. Sejarah Berdirinya Ternate Tiger Club

Berdirinya sebuah komunitas selalu memiliki kisah dan sejarah dalam setiap perjalanannya, dimulai dari saling mengenal dan keinginan untuk memperbanyak teman dalam dunia permotoran dan permesinan menjadi salah satu motivasi untuk membentuk sebuah komunitas yang menyatukan semua perbedaan. Hal ini pun berlaku pada komunitas Ternate Tiger Club (TTC) yang diawali dengan keresahan pendiri TTC Fadly Rusli (lee) terhadap hadirnya komunitas-komunitas diluar daerah yang mengatas namakan motor honda tiger menjadikan ia termotivasi untuk membentuk sebuah komunitas.

Keresahan tersebut menjadikan motivasi untuk bisa membentuk sebuah komunitas TTC. Ditambahkan lagi terdapat peran dari komunitas-komunitas dengan merek dan tipe yang sama untuk mengajak para pengguna motor honda tiger untuk membentuk sebuah komunitas. Tujuan dibentuknya komunitas ini pun agar memudahkan pengguna motor honda tiger, seperti bertukar informasi terkait motor honda tiger, mencari suku cadang yang cukup sulit didapatkan, saling membantu pada saat menemukan kendala teknis, menambah teman dan sebagainya.

c. Struktur Komunitas Ternate Tiger Club

Struktur komunitas Ternate Tiger Club terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, Bendahara, Kabid Humas, Kabid Wisata Dan Lalu Lintas, Kabid Perlengkapan, dan Kabid Sumber Daya. Sejak terbentuknya TTC, komunitas ini sudah beberapa kali berganti kepemimpinan sejak tahun 2003 hingga sekarang, terdapat enam generasi yang sudah pernah menjadi ketua umum komunitas Ternate Tiger Club, diantaranya Qufal (2003-2007), H tam (2007), Iwan (2007), Ismail (2007-2009), Irvan (2009-2018), Fadly (2018-sekarang).

d. Aturan dalam Komunitas

Dalam sebuah komunitas motor tentu saja ada peraturan yang mengatur jalannya organisasi tersebut, adanya aturan membuat oraganisasi bisa berjalan sesuai kaidah seperti penjelasan mengenai organisasi. Organisasi ditinjau dari etimologi: organ adalah bagian, rangka, sendi-sendi, elemen. Sedangkan Nisasi adalah proses, sistem, aturan, dan teratur. Jadi organisasi adalah susunan atau aturan dari berbagai bagian organ sehingga merupakan suatu kesatuan yang teratur, maka dengan aturan organisasi dapat berjalan dengan baik seperti yang diterapkan oleh komunitas Ternate Tiger Club yang memiliki aturan yang berlaku dan pasal-pasal yang harus di taati oleh setiap anggota.

Mengingat pentingnya suatu landasan yang digunakan sebagai acuan atas pelaksanaan seluruh kegiatan yang akan ada, serta demi terlaksananya visi dan misi di dalam komunitas Ternate Tiger Club oleh sebab itu perlu adanya dibuat suatu ketentuan yang sifatnya mengikat kepada seluruh pelaku dalam komunitas ini, hal ini agar menjadi suatu langkah / panduan agar terwujudnya apa yang telah digariskan dalam berkomunitas yaitu "*SAFETY RIDING dan BROTHERHOOD*".

Dalam sebuah komunitas sepeda motor terdapat sebuah norma-norma yang dibuat oleh anggota-anggotanya, ada beberapa norma-norma yang di buat dalam komunitas motor TTC seperti peraturan-peraturan, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam komunitas Ternate Tiger Club yaitu seperti konsep dalam berkomunitas yaitu bersifat kekeluragaan, mengutamakan solidaritas antar sesama anggota dan saling menghargai sesama seperti yang muda menghormati dan menghargai yang tua dan yang tua bisa menyayangi yang muda, seperti slogan TTC "perbedaan menguatkan persaudaraan" yang di mana semua yang dilakukan dan dipikirkan anggota TTC untuk sesama tanpa membeda-bedakan kasta, derajat dan saling rukun. Slogan itu membuat komunitas motor Ternate Tiger Club sebagai keluarga kedua bagi setiap anggota.

e. Gaya Berpakaian

Komunitas TTC merupakan kumpulan beragam strata sosial dan ekonomi yang umumnya berusia antara 20-40 tahun. Ketika mereka Ternate berkumpul atau nongkorong memiliki gaya berpakaian yang sama. sekalipun mereka berorientasi pada kebebasan dan ekpresif, namun tetap mengikuti peraturan pemerintah.

Kebebasan para anggota TTC terlihat melalui gaya berpakaian seperti penggunaan rompi maupun jaket dengan logo yang bergambar harimau(tiger) Ternate dan pemakaian lencana yang diperoleh saat ada kegiatan perkumpulan seperti jambore nasional (JAMNAS). dan gaya dari kendaran yang mereka tumpangi di mana tampak seperti motor-motor *touring* yang mengutamakan *safety* atau keselamatan seperti penambahan protektor pada bagian samlencanag motor dan penambahan penerangan yang berfungsi ketika keadaan terlalu gelap karna jika mengunakan satu lampu utama saja kurang begitu terang.

Mantan ketua irfan bailussy mengenaii gaya hidup komunitas sepeda motor Ternate Tiger Cub bahwa cara berpakaian anggota TTC itu terkesan biasa dan tidak ada yang terlihat mewah, meskipun dia dari kalangan orang berada atau kaya sekalipun tidak pernah mempermasalahkan hal tetang berpakaian, apa yang dirasa nyaman untuk dipakai akan mereka gunakan tanpa membanding-bandingkan pakaian tersebut yang terpenting masih terbilang sopan karena komunitas ini termasuk komunitas sepeda motor tertua di Ternate yang harus menjaga citra dan harga diri komunitas ini. Mereka mencoba menyesuaikan dan membiasakan latar belakang mereka dengan menggunakan baju atau pakaian yang santai namun tetap terlihat keren. Bagi mereka identitas terbentuk dikarenakan adanya citra yang terbentuk dan citra itu dengan akurat mencerminkan realitas komunitas tersebut. Berbicara *fashion* tentunya akan berkaitan dengan gaya hidup dan cara kita menunjukan identitas kita dalam berpenampilan. Sebuah lingkungan yang kita tempati sangat berpengaruh besar pada fashion yang akan kita tunjukan pada masyarakat.

Inti dari gaya hidup komunitas TTC terlertak pada fashionnya dan cara berpakaian komunitas TTC sendiri mencerminkan gaya hidup. Melalui ekpresi gaya hidup para anggota komunitas TTC menciptakan sebuah ciri khas yang menjadikan komunitas ini terlihat begitu menarik dalam segi fashion. Komunitas TTC mempunyai ciri khas yang unik, sederhana namun terlihat keren dengan aksesoris yang beda dengan komunitas lainnya, seperti menggunakan jaket jeans, rompi kulit, dan lencana yang didapatkan dari berbagai komunitas dengan merek dan tipe yang sama dan bagian belakang jaket terdapat logo komunitas TTC yang mencirikan sebuah harimau (*Tiger*).

Makna yang terkandung dalam rompi milik ridwan dero yang pertama terdapat pada bagian kanan atas, terdapat nama atic yang merupakan pemilik rompi tersebut, dibaris kedua terdapat nomer registrasi saat bergabung dengan TTC, baris berikutnya terdapat nama macan gamalama yang artinya bahwa Ternate Tiger Club bernanung di bawah kaki gunung gamalama. Terdapat pula logo TTC di kiri atas yang berarti selalu tempatkan TTC di hati dan dadamu sebagai bentuk kecintaan mu terhadap komunitas ini. Bagian kanan juga terdapat lambang resmi kesultanan Ternate berbentuk burung Goheba berkepala dua. Di bagian dadanya terdapat perisai, dengan simbol hati terbalik ditengah bawah terdapat pita yang bertuliskan Limau Gapi'. yang bermakna bahwa di dalam mengelola negara, harus ada kesepahaman, satu hati, antara raja selaku pemerintah, dengan rakyat. Mesti ada tenggang rasa, karena Raja dan rakyat ada di tempat yang sama. Bahasa Ternatenya: Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Matubu, Jou se Ngofangare' yang artinya Pada satu waktu dari masa, pada suatu tempat yang tertinggi, hanya ada aku dan Engkau, Aku Tuhanmu dan Kau Hambaku. Dibagian bawah goheba terdapat pula tulisan Raki Kolano yang artinya harta tanah gunung dan semua isinya di Facei diberikan oleh raja untuk rakyat dan Raki Kolano juga menjelaskan lokasi atau alamat pemilik dari rompi TTC tersebut yang bertempat tinggal di Facei kelurahan sangaji Utara dan di bagian kiri rompi terdapat pula tulisan moloku kie raha yang bermakna 4 kesultanan yang ada maluku Utara yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Bagian belakang dari rompi tersebut juga terdapat logo TTC yang berlambang harimau yang mencirikan motor yang dikendarai bernama honda tiger.

f. Gaya Berkendara

Menyatakan diri dalam komunitas bukan hanya terwujud dalam kesamaan tujuan, atribut dan diikat dengan simbol kebersamaan dan simbol logo, tetapi anggota komunitas Motor Ternate Tiger Club juga melakukan aksi nyata sebagai bentuk dari identitasnya. Aksi tersebut antara lain Kopi Darat (KOPDAR), pembuatan atribut berupa kaos, rompi maupun jaket dan ada pula embelm(lambang) berupa logo TTC di plat no kendaraan dan lencana sebagai simbol tanda pengenal komunitas TTC.

Kopi darat atau yang biasa disebut dengan kopdar adalah sebuah isitilah yang mengarah kepada ajang pertemuan langsung dalam suatu komunitas untuk melakukan pembicaraan santai, biasanya dilakukan sambil minum kopi dan sebagainya. Tujuan dari kopdar itu sendiri yaitu: pertama, untuk menjalin komunikasi yang aktif antar anggota. Kedua, untuk saling mengenal sesama anggota dan para pengurus dengan anggota komunitas lainnya. Ketiga, untuk mempererat tali persaudaraan, rasa kekeluargaan, pertemanan, kekerabatan diantara seluruh anggota. Keempat, untuk memecahkan segala bentuk permasalahan yang muncul dari anggota, kendaraan, maupun dari lain hal, serta mencari solusi dan jalan keluar yang bersifat kekeluargaan, tanggung jawab, serta tetap menjaga komitmen menjujung tinggi harkat, martabat dan kaidah komunitas . Kelima, memberikan cerita pengalaman-pengalaman yang baru kepada anggota.

g. Gaya Berperilaku

Gaya berprilaku yang di terapkan oleh komunitas Ternate Tiger Club memiliki ciri khas tersendiri di mana komunitas ini menerapkan kekelurgaan yang mengharuskan yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang muda, hal ini menjadikan setiap perbedaan yang di miliki anggota bisa terpola dengan baik tanpa harus melalui pendekatan yang cukup rumit.

h. Kegiatan Komunitas Ternate Tiger Club

Ternate Tiger Club termasuk komunitas yang cukup besar dengan anggota resmi 46 dan yang aktif tersisa 29 dan masih ada beberapa anggota yang belum di resmikan. Dengan banyaknya anggota tersebut TTC sendiri terus menunjukan eksistensinya dan terus membuat kegiatan yang melibatkan sesama anggota TTC maupun dengan komunitas tiger yang banyak tersebar di indonesia.

Ternate Tiger Club memiliki dua kategori kegiatan yakni kegiatan rutin dan tidak rutin. Kegiatan rutin tahunan TTC sendiri adalah Jambore Nasional (JAMNAS), kumpul saudara, Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS), bakti sosial dan buka puasa bersama. Sedangkan kegiatan yang bersifat bulanan komunitas Ternate Tiger Club sering melakukan *touring* dan untuk kegiatan mingguan yaitu kopdar. Yang kedua berupa kegiatan tidak rutin yang dilakukan oleh Ternate Tiger Club adalah *sunday ride morning* (Sunmori) dan kopdar pada waktu yang tidak menentu.

Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Sepeda Motor di Kota Ternate dan TTC

Persepsi atau pandangan masyarakat mengenai komunitas motor sudah menjadi buah bibir bagi masyarakat di kota besar di indonesia tak terkecuali di Kota Ternate, kota kecil yang dihuni oleh sekitar 238.200 jiwa ini tentu saja banyak pemikiran yang berbeda-beda, ini tentu menjadi hal yang wajar karena kita hidup di Negara Kesatuan Republik Indoensia yang setiap kehidupannya telah diatur oleh undang-undang dasar.

Aktivitas Komunitas Sepeda Motor TTC

Aktivitas atau keseharian sebuah komunitas sepeda motor tentu tidak lepas dari nongkrong dan kumpul-kumpul, hal ini menjadikan komunitas sepeda motor tidak terlepas dari pandangan positif maupun negatif dari masyarakat ditambah dengan kehadiran geng motor dan oknum-oknum komunitas sepeda motor yang masih baru dan sifatnya belum resmi menjadi momok bagi komunitas lainnya hal ini karena dampak yang diberikan oleh geng motor dan oknum-

oknum yang tidak bertanggung jawab ini melebur di semua komunitas yang efeknya komunitas yang awalnya memiliki dampak positif pun harus mendapat imbas dari geng motor maupun oknum-oknum yang selalu meresahkan tersebut.

Terlepas dari pandangan negatif masyarakat tentu saja komunitas sepeda motor memiliki dampak positif yang mereka munculkan. Kemunculan komunitas sepeda motor juga selalu dibarengi dengan sosialisasi tentang *safety riding* yang merangkul kepolisian lalu lintas setempat, sosialisasi ini dimaksudkan agar pandangan masyarakat mengenai komunitas motor itu tidak selalu negatif tetapi memiiki dampak positifnya juga. Sama halnya dengan komunitas sepeda motor Ternate Tiger Cub yang tidak terlepas dari pandangan positif maupun negatif dari masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas yang mereka lakukan dalam keseharian mereka yang memiliki hobi nongkrong dan kumpul-kumpul di sekretariat TTC, kafe dan di pinggir jalan hingga larut malam.

Persepsi Masyarakat tentang Aktivitas Komunitas Sepeda Motor TTC

Dalam wawancara di atas dapat disimpulkan komunitas sepeda motor seharusnya hidup berdampingan dengan masyarakat untuk bisa berkomunikasi antar sesama, saling membantu sesama warga masyarakat, dan dalam perkembangan interaksi sosial, hubungan antara suatu individu maupun kelompok justru sering mengalami pergesekan karena adanya perbedaan makna, perbedaan pandangan, dan perbedaan karakter dalam suatu lingkungan masyarakat. Latar belakang sosial budaya terkadang menjadi penyebab utama sehingga seringkali proses komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat mengalami hambatan. Komunitas sepeda motor seharusnya bisa hidup berdampingan dengan masyarakat untuk saling berkomunikasi, membantu sesama warga masyarakat, dan bergotong royong membangun masyarakat yang damai. Serta dapat bersama-sama melakukan tindakan sosial. Club dan komunitas motor bukan menjadi pembeda di tengah masyarakat. Hanya karena mereka memiliki sebuah nama, bukan berarti mereka berhak melakukan apapun, baik itu secara simbolik atau tindakan, yang dapat meresahkan masyarakat tentunya, sehingga apa yang masyarakat lihat dari tingkah laku sebuah komunitas, itulah yang terkadang mereka nilai.

Masyarakat kurang paham tentang kehadiran club motor, sehingga dari beberapa tanggapan yang keluar dari masyarakat bahwa komunitas atau club itu adalah geng motor, yang arogan dan tidak mementingkan pengendara yang lain, walau mereka hanya menerka-nerka atau melihat secara sekilas dari realitas saat ini, dimana banyak perkumpulan-perkumpulan motor yang tercipta, sehingga masyarakat belum bisa membedakan mana club motor yang resmi dan tidak. Komunitas atau club yang dipandang sebelah mata, sebagai geng motor, yang dapat meresahkan masyarakat dan melakukan tindakan arogan, samahalnya tidak mencerminkan sebagai seorang komunitas atau club. Kurang berbaurnya club dengan masyarakat, menjadi salah satu faktor mengapa komunitas atau club kurang di pandang oleh masyarakat, hanya lebih mementingkan internal saja. Sedangkan sebuah komunitas atau club adalah bagian dari masyarakat, bukan terlahir sebagai independent yang tidak ingin berbaur dengan masyarakat.

Respon Komunitas Sepeda Motor terhadap Persepsi Masyarakat

Perilaku yang dianggap berbeda di sebuah masyarakat memang hal yang wajar karena Indonesia sendiri memiliki norma dan aturan yang memiliki berbagai macam ciri khas masing-masing. Namun ketika norma dan aturan tersebut berbeda dengan pola fikir dan kebiasaan yang dilakukan maka terjadi sebuah ketimpangan. Komunitas Ternate Tiger Club sendiri memiliki pola fikir dan kebiasaan yang cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya mulai dari hal kecil seperti berpakaian, cara mereka bergaul dan *style* transportasi, mereka menyebutnya kebebasan berekspresi.

Sebuah kebebasan berekspresi sering dilakukan oleh komunitas TTC. Disisi lain pandangan negatif masyarakat terhadap sebuah komunitas masih terus muncul yang menganggap mereka kurang kerjaan, ribut dan berbagai *image* negatif lainnya. Pihak TTC tidak menepis pandangan tersebut, sebaliknya mengetahui bagaimana cara merespon anggapan masyarakat. Kebebasan berekspresi anggota komunitas motor Tiger dianggap

berlebihan sehingga masyarakat memandang sikap dan perilakunya menyimpang. Padahal masyarakat sendiri belum mengetahui cara komunitas motor tiger dalam berekspresi.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sebuah club motor, menjadi sebuah pemicu timbulnya tanggapan negative kepada sebuah club, walau hanya sebagian yang masyarakat yang kurang paham akan adanya club motor di daerah mereka, tapi club motor yang berdiri sejak 2003 ini terus melakukan sosialisasi, agar masyarakat yang kurang paham akan secara perlahan mengerti bahwa club ini bukanlah geng motor atau sebuah perkumpulan yang dapat meresahkan masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas sepeda motor Ternate Tiger Club berupa bakti sosial, bantuan bencana alam, dan acara buka puasa bersama, itu salah satu agenda komunitas TTC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya hidup komunitas sepeda motor di Kota Ternate, maka gaya hidup suatu kelompok bisa menjadi sebuah identitas. Setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri gaya hidup yang unik, hal ini yang menjadi simbol atau identitas mereka. Gaya hidup juga sering digambarkan dengan kegiatan berupa minat dan opini dari seseorang. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya, karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya. Seperti halnya kegunaan sepeda motor saat ini bukan lagi hanya sebagai kendaraan biasa, melainkan telah menjadi gaya hidup untuk sebagian kalangan. Hampir semua merek motor yang beredar dikalangan masyarakat mempunyai perkumpulannya masing-masing.

Di Kota Ternate terdapat banyak komunitas sepeda motor dengan berbagai merek dan jenis, banyak komunitas yang bermunculan dikarenakan banyaknya gerai-gerai yang menyediakan atau mempromosikan sepeda motor dengan cicilan yang begitu rendah, hal ini membuat minat masyarakat untuk memiliki motor impian pun menjadi mudah. Dibalik cicilan yang murah, model dan tampilan menjadi daya tarik utama para pecinta motor ditambah lagi dengan berbagai fitur-fitur canggih yang disematkan dibeberapa sepeda motor membuat masyarakat tergiur untuk bisa memiliki sepeda motor yang dipromosikan. Komunitas yang berada di kota Ternate sendiri berjumalah tiga puluh delapan (38) komunitas yang terwadahi oleh Forum Bikers Ternate dan Ikatan Motor Honda Maluku Utara.

Selain gaya hidup yang di tampilkan oleh komunitas motor Ternate Tiger Club, tentu saja komunitas ini tidak akan terlepas dari pandangan negatif maupun positif yang mereka terima dari masyarakat dimana masyarakat merupakan faktor penting keberadaan mereka, karena dengan respon-respon itu semua merek bisa berkaca dari kesalahan-kesalahan yang masyarakat berikan kepada mereka. Perilaku yang dianggap berbeda di sebuah masyarakat memang hal yang wajar karena Indonesia sendiri memiliki norma dan aturan yang memiliki berbagai macam ciri khas masing-masing. Namun ketika norma dan aturan tersebut berbeda dengan pola fikir dan kebiasaan yang dilakukan maka terjadi sebuah ketimpangan. Komunitas Ternate Tiger Club sendiri memiliki pola fikir dan kebiasaan yang cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya mulai dari hal kecil seperti berpakaian, cara mereka bergaul dan *style* transportasi, mereka menyebutnya kebebasan berekspresi.

Komunitas Ternate Tiger Club itu sangat mencintai kedamaian, orang-orang yang beranggapan bahwa komunitas adalah geng motor itu hanyalah orang awam, yang masih tidak dapat membedakan antara komunitas dan geng motor. Oleh karenanya, tidak boleh memandang sebelah mata sebuah komunitas. Dengan begitu komunitas Ternate Tiger Club juga tidak akan pernah memulai sebuah permasalahan. Harapannya adalah sebuah apresiasi dari masyarakat bagi TTC agar kedepan menajdi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin. 2016. "Media dan Produksi Budaya" dalam Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 11, no. 1

Badan Pusat Statistik, 2018. Data jumlah kendaraan bermotor tahun 2017-2018. BPS - Statistics Indonesia

Badan Pusat Statistik Maluku Utara, 2020. Hasil sensus penduduk Ternate 2020. Maluku Utara : Badan Pusat Statistik.

Chaney, David. 1996. Lifestyle. "Sebuah Pengantar Komprehensif". Bandung: Jalasutra.

Firmansyah, Rakhmad. 2014. "Gaya Hidup Komunitas Motor Jupiter di Surabaya." dalam jurnal Paradigma vol. 2 no 1

Ismail, Saifullah. 2014. Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup) Skripsi. Makassar : Universitas Hassanudin .

Maula, Nova Nafisatul, dan Catur Nugroho. 2019. "Budaya Komunitas Motor (Studi Etnografi Pada Depok Tiger Club)" dalam JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan) vol. 3, no 1

Ningsih, Dian Ady. 2014. "Komunitas Motor Gede ‘’Tiger Community Samarinda’(TCS) di Kota Samarinda". dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi Fisip Universitas Mulawarman vol.2, no 2.

Nurhayati, Nurhayati, Sukma Erni, and Suriani Suriani. 2016. "Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau)" dalam Sorot. Vol. 11. No 2, hal 75-86.

Nurhijrah, Nurhijrah. 2019. "Kehadiran Subkultur Klub Motor di Ruang Publik Kota Bandung." Dalam RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies) vol. 17. No.1, hal 43-49.

Pratiwi, Galih Ika. 2015. Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang). Dalam Jurnal Mahasiswa Sosiologi vol.1, no 5.

Rahman, Nanda Aulia, and Eka Vidya Putra. 2021. "Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi: Komunitas di Jalan Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci)." Dalam Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. vol. 4, no 1.

Ramadhan, Ahmad Nuari, and Iis Kurnia Nurhayati. 2019. "Konsep Diri Anggota Komunitas Motor Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Verza Rider

Community Indonesia (Vrci) Region Bandung)." Dalam eProceedings of Management. Vol. 6, no. 2

Rifardi, Rifardi, and Achmad Hidir. 2017. Komunitas Motor Supermoto Owner Group (Smog) Siak. Diss. Dalam Skripsi Riau University. Vol. 4 No. 1

Qomaroh, Rya Evi. 2014. Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor Cb Surabaya, Paradigma vol.2 no.1.

Saban, aksul. 2015. Identitas Kelompok Pengguna Motor Yamaha Rx King Di Kota Manado. HOLISTIK, dalam Journal Of Social and Culture vol. 8. No. 15

Setyawan, Febrian Dicky. 2016. Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Honda Classic Magelang (Hcm) “Cub Series”. Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sholichah, Asri Mar-Atus. 2018. Komunikasi Kelompok Motor Cbr Sidoarjo Club Dalam Pembentukan Citra. Dalam Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya.

Tambunan, Abraham Partogi P. 2019. Komunitas Sepeda motor Klasik Pada Masyarakat Modern (Studi Tentang Peran Modal Sosial Pada Kolektor Sepeda motor Klasik Jepang). Dalam Skripsi Universitas Airlangga

Todaro, M. P. dan Smith, S. C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Terjemahan: Misbah Zulfa Elizbeth. Dalam Yogyakarta: Tiara Wacana

Subandy, Idi. 1997. Eksistensi Gaya Hidup. Bandung: Penerbit Mizan.

Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28E dan 28J.